

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*)

a. Pengertian Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*)

Terdapat beragam metode belajar yang digunakan dalam memahami materi pelajaran, pada tahun 1941 Francis Robinson menciptakan metode belajar SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), lalu beberapa ahli mengembangkan metode tersebut dengan penyempurnaan uraian, penambahan langkah, dan perubahan sebutan. Pada tahun 1972 Thomas F. Staton dan Francis Robinson menciptakan metode belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*), dan pada tahun 1982 Thomas F. Staton menciptakan metode belajar PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*). Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) adalah metode belajar yang didasarkan pada metode SQ3R dan metode PQ4R, sebab memiliki kesamaan tujuan dalam langkah pembelajaran walaupun berbeda dalam penyebutan istilah saja, berikut adalah persamaan langkah-langkah pembelajaran dari metode PQRST yang didasarkan pada metode SQ3R dan metode PQ4R.¹

¹ Thomas F. Staton, *How To Study; 7th Edition* (Nashville: Hardin Library, 1982), 15-27.

Tabel 2.1
Metode PQRST yang Memiliki Kesamaan dengan
Metode SQ3R dan Metode PQ4R

Metode PQRST dan metode SQ3R	Metode PQRST dan metode PQ4R
1. Tahap pertama <i>Preview</i> sama dengan tahap <i>Survey</i> .	1. Tahap pertama sama-sama <i>Preview</i> .
2. Tahap kedua sama-sama <i>Question</i> .	2. Tahap kedua sama-sama <i>Question</i> .
3. Tahap ketiga sama-sama <i>Read</i> .	3. Tahap ketiga sama-sama <i>Read</i> . Dan ada tahap <i>Reflect</i> pada metode PQ4R dapat diterapkan bersamaan pada tahap <i>Read</i> juga.
3. Tahap keempat <i>Self-Recitation</i> sama dengan <i>Recite</i> .	4. Tahap keempat <i>Self-Recitation</i> sama dengan <i>Recite</i> .
4. Tahap kelima <i>Test</i> sama dengan <i>Review</i> .	5. Tahap kelima <i>Test</i> sama dengan <i>Review</i> .

Berikut adalah langkah-langkah metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) menurut Thomas F. Staton yang dikutip oleh Siti Anisatun Nafi'ah adalah sebagai berikut.²

1) *Preview* (membaca selintas)

Langkah pertama guru membimbing siswa untuk membaca sekilas mengenai judul materi pembelajaran, hal-hal yang berkaitan dengan isi sub judul, kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf, kesimpulan, tulisan yang cetak tebal, dan mengamati gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Pada tahap *Preview* siswa dianjurkan menyiapkan alat tulis bisa berupa pensil atau alat pewarna seperti stabilo untuk menandai bagian-bagian yang dianggap penting, tahap *Preview* ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran umum mengenai apa yang akan dipelajari.

2) *Question* (mengajukan pertanyaan)

² Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 67-77.

Langkah kedua guru membimbing siswa untuk membuat pertanyaan terkait dengan materi pelajaran, bisa dengan judul dan sub judul menjadi bahan pertanyaan dengan mengawali pertanyaan dengan kata “Apa, siapa, mengapa, bagaimana”. Tahap *Question* ini dilakukan agar siswa mengetahui target bacaan yang akan dibaca sehingga siswa akan fokus dalam membaca. Pertanyaan yang dibuat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

3) *Read* (membaca materi pelajaran)

Tahap ketiga siswa membaca materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tahap *Read* berguna dalam mencari jawaban terkait dengan pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *Question*. Pada tahap *Read* siswa bisa melakukan aktivitas seperti menandai atau menggaris bawahi, dan membuat catatan kecil. Hal ini dilakukan untuk menentukan poin-poin yang dirasa penting.

Pada tahap *Read* siswa tidak hanya membaca saja, tetapi perlu juga untuk memahami bacaan seperti mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah ketahui, memecahkan hal yang kontra atau bertentangan terkait dengan materi pelajaran, dan mampu menggunakan materi yang telah dipelajari dalam pemecahan masalah yang terdapat pada materi pelajaran.

4) *Self-Recitation* (mengungkapkan kembali materi pelajaran dengan kalimat sendiri)

Langkah keempat melatih siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat sendiri. Pada tahap ini bisa dengan menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *Question*, membuat rangkuman materi bacaan, dan mengungkapkan tentang materi pelajaran dengan kalimat siswa sendiri. Tahap *Self-Recitation* dibagi menjadi dua cara. *Pertama* siswa mengungkapkan materi pelajaran dengan melalui tulisan atau ringkasan. *Kedua* siswa mengungkapkan materi pelajaran dengan lisan. Langkah yang paling efektif adalah pengungkapan materi pelajaran melalui lisan, hal tersebut dilakukan agar melatih siswa dalam mengolah kalimat dengan kata-kata sendiri dan melatih keberanian siswa dalam

mengungkapkan gagasannya di depan siswa-siswa yang lainnya dengan tidak melihat buku pelajaran.

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan pada tahap *Self-Recitation* seperti dengan membuat ringkasan bacaan, mencatat hal-hal penting dalam bacaan, membuat peta konsep bacaan, dan membuat bagan atau skema.

5) *Test* (menguji)

Tahap kelima siswa diberikan pertanyaan seputar materi pelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Tahap *Test* bertujuan untuk menguji pemahaman siswa, siswa menjawab sesuai pemahamannya karena jika ada kekurangan akan dilengkapi dan siswa bisa bertanya seputar materi pelajaran yang belum dipahami.

b. Tujuan Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*)

Tujuan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) adalah:

- 1) Membekali siswa untuk menggunakan pendekatan yang sistematis dalam membaca.
- 2) Meningkatkan pembelajaran membaca lebih efisien untuk berbagai materi bacaan sehingga hasilnya meningkat, sebab metode PQRST langsung terfokus pada tujuan pembelajaran.³

c. Manfaat Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*)

Manfaat metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) adalah:

- 1) Siswa mendapatkan bekal metode yang sistematis, efektif dan efisien.
- 2) Siswa menjadi fleksibel dalam mengatur kecepatan membaca.
- 3) Dalam membaca di luar pembelajaran, siswa dapat menentukan materi yang sesuai dengan keperluannya atau tidak.
- 4) Siswa dapat menjawab pertanyaan literal (pertanyaan yang jawabannya tersurat dalam bacaan).

³ Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019), 17.

- 5) Siswa dapat menjawab pertanyaan inferensial (pertanyaan yang menuntut adanya simpulan).
- 6) Siswa dalam membaca langsung tertuju pada tujuan pembelajaran.
- 7) Siswa dapat membuat intisari materi pelajaran dengan kalimat siswa sendiri.⁴

2. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Berikut adalah pengertian keaktifan belajar menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut John Dewey yang dikutip oleh Dimiyati menyatakan bahwa, keaktifan belajar merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh siswa untuk siswa sendiri, yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Sedangkan guru bertugas untuk membimbing siswa dalam aktivitas belajar.⁵
- 2) Teori kognitif belajar menurut Gage dan Berliner yang dikutip oleh Dimiyati menyatakan bahwa, keaktifan belajar adalah mengelolah informasi yang yang diperoleh dengan melakukan transformasi belajar. Transformasi belajar adalah perubahan bentuk dari informasi yang diperoleh berubah menjadi sebuah pengetahuan yang dimiliki siswa atau disebut juga dengan proses menyerapan pelajaran. Bentuk transformasi belajar seperti, *pertama*, memerankan informasi yang diajarkan guru. *Kedua*, menghafal informasi yang diajarkan guru. *Ketiga*, adanya proses berfikir dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan menurut pemahaman siswa.⁶
- 3) Menurut Thorndike yang dikutip oleh Dimiyati menyatakan bahwa, keaktifan belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dalam hal ini berarti perlu adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar baik secara fisik maupun secara psikis untuk memperoleh pengetahuan dan penghayatan pembentukan sikap dan nilai. Adanya keterlibatan

⁴ Eti, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, 18.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 44.

⁶ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 44-45.

siswa secara langsung dalam kegiatan belajar diharapkan mewujudkan keaktifan belajar siswa.⁷

- 4) Menurut Melvin L. Silberman yang dikutip oleh Moh. Sholeh Hamid menyatakan bahwa, belajar membutuhkan keterlibatan secara mental dan tindakan. Seperti mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan yang di pelajari.⁸

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian keaktifan belajar siswa, peneliti menarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar adanya suatu aktivitas dalam proses pembelajaran dimana siswa ingin mendapatkan sebuah pengetahuan yang didorong karena keinginan dari dalam diri siswa sendiri, sehingga memerlukan adanya keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik dan secara psikis yaitu dengan mengelola informasi yang diperoleh dari guru sehingga terjadi transformasi atau perubahan bentuk dari informasi yang diperoleh dari guru menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

b. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar

Menurut Dalyono beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara bebas tetapi tetap terkendali.
- 2) Guru tidak mendominasi pembelajaran tetapi lebih mendorong siswa untuk berfikir saat proses pembelajaran.
- 3) Adanya sumber belajar atau media belajar bagi siswa.
- 4) Adanya aktivitas belajar yang bervariasi seperti ada kegiatan belajar yang dilakukan semua siswa, kelompok, dan mandiri.
- 5) Guru menempatkan diri sebagai pembimbing siswa dalam proses belajar dan memberi arahan bantuan manakala siswa menghadapi persoalan belajar.
- 6) Situasi dan kondisi kelas dapat berubah sewaktu-waktu sebab disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- 7) Belajar dilihat segi proses belajar yang dilakukan siswa dan dari segi hasil.

⁷ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 45-52.

⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 48.

- 8) Siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
- 9) Guru menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh atau mengurangi atau menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapat secara bebas.⁹

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad ada beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang nyata terjadi.
- 2) terjadinya interaksi antar siswa dan interaksi guru dengan siswa.
- 3) Lingkungan digunakan sebagai media atau sumber belajar.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas mengenai ciri-ciri keaktifan belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri keaktifan belajar berhubungan dengan komponen pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru

Guru bersikap sebagai pembimbing artinya tidak mendominasi saat proses pembelajaran dan guru bertugas untuk mengarahkan siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, saat proses penyampaian materi guru bisa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih memahami materi pelajaran.

- 2) Siswa

Guru memberikan siswa kebebasan saat proses pembelajaran tetapi tetap terkendali ini artinya pembelajaran berpusat pada siswa.

- 3) Metode

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201-202.

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 75-76.

Pemilihan metode pembelajaran yang menyesuaikan situasi dan kondisi siswa ketika berada di kelas.

4) Alat pembelajaran

Adanya sumber belajar atau media pembelajaran bagi siswa, kemudian adanya komunikasi multiarah atau interaksi antar siswa dan guru dengan siswa yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

5) Evaluasi

Guru mendorong siswa untuk berfikir ketika proses pembelajaran misalnya dengan meminta siswa mengajukan pendapat (seperti ketika proses tanya jawab) atau melakukan pemecahan masalah. Guru menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, ketika pendapat siswa salah maka akan dibenarkan secara bersama antara guru dan siswa, sebab belajar tidak hanya dilihat dari hasil saja tetapi dilihat dari proses belajar yang dilakukan siswa.

c. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, ketika proses pembelajaran siswa menampilkan keaktifan yang beraneka ragam, mulai dari kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Berikut adalah penjelasannya:

1) Kegiatan fisik

Kegiatan siswa dalam pembelajaran yang mudah diamati, seperti: membaca, mendengarkan, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan.

2) Kegiatan psikis

Kegiatan siswa dalam pembelajaran yang susah diamati, seperti: menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.¹¹

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kegiatan fisik dan kegiatan psikis yang termasuk keaktifan belajar siswa:

1) Mendengarkan

¹¹ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 45.

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar, seperti pada saat guru menerangkan materi pembelajaran tentunya siswa harus mendengarkan guru, ketika mendengarkan penjelasan dari guru terdapat aktivitas mencatat hal-hal yang dirasa penting. Aktivitas mendengarkan tidak dapat dilakukan oleh orang tuna rungu, sebab seseorang yang tuna rungu akan belajar dengan aktivitas visual (penglihatan) yaitu dengan cara menggerak-gerakkan tangan menggunakan simbol-simbol tertentu yang telah dibakukan.¹²

Aktivitas mendengarkan dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar apabila siswa mendengarkan secara aktif materi pembelajaran karena adanya kebutuhan, motivasi, dan tujuan tertentu dalam mencapai tujuan belajar.¹³

2) Memandang

Memandang merupakan aktivitas belajar, seperti siswa memandang papan tulis yang berisikan materi pelajaran yang guru tulis. Aktivitas memandang yang termasuk dalam aktivitas belajar adalah aktivitas memandang karena sesuai kebutuhan untuk perubahan tingkah laku yang positif.¹⁴

Tidak semua aktivitas memandang termasuk dalam aktivitas belajar sebab perlu adanya dorongan kebutuhan, motivasi, dan sikap tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran baru disebut dengan belajar.¹⁵

3) Meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap merupakan aktivitas sensoris yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar aktivitas meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar karena didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 38-39.

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 219-220.

¹⁴ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 39-40.

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 220.

dengan menggunakan sikap tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.¹⁶

4) Menulis atau mencatat

Kegiatan menulis atau mencatat merupakan aktivitas belajar. seperti saat mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan guru maka siswa tidak mengabaikan aktivitas mencatat hal-hal yang dirasa penting. setiap orang memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda-beda sehingga berbeda dalam memilih bahan apa yang akan dicatat.

Aktivitas seperti menyalin langsung tulisan orang lain bukan merupakan aktivitas belajar. Mencatat atau menulis yang termasuk dalam aktivitas belajar adalah mencatat atau menulis sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya serta menggunakan cacatan tersebut untuk mencapai tujuan belajar.¹⁷

5) Membaca

Membaca adalah aktivitas yang banyak dilakukan selama pembelajaran karena berhubungan dengan kebutuhan studi, membaca berguna dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Teknik seseorang dalam membaca tentu berbeda-beda, sehingga diperlukan pemahaman terhadap diri sendiri tentang teknik membaca yang sesuai dengan karakteristik pribadi.¹⁸

6) Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi

Membuat ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam mengingat atau mencari kembali materi buku untuk masa yang akan datang. Sementara menggarisbawahi berguna untuk menandai hal-hal yang dirasa penting ketika membaca. Aktivitas tersebut akan membantu siswa untuk menemukan kembali materi di kemudian ketika diperlukan.¹⁹

7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan

¹⁶ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 40.

¹⁷ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 40-41.

¹⁸ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 41-42.

¹⁹ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 42.

Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan berguna sebagai bahan ilustratif, memperjelas penjelasan yang penulis uraikan, sehingga dapat menumbuhkan pengertian dalam waktu yang relatif singkat.²⁰

8) Menyusun paper atau kertas kerja

Ketika menyusun paper atau kertas kerja hal yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan topik atau masalah. Ketika topik atau masalah yang ditemukan harus dikuasai untuk dapat menyusun kerangka paper. Untuk dapat menguasai topik atau masalah maka siswa perlu untuk menggali sumber-sumber bacaan dari buku yang berhubungan dengan topik atau masalah dari paper. Sumber teori yang diambil dari buku tidak bisa diambil secara sembarangan, sebab harus mengikuti aturan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Aktivitas menyusun paper yang berasal dari cara mengcopy atau menjiplak karya orang lain tanpa memperhatikan aturan ilmiah dalam hal penulisan paper maka tidak termasuk dalam aktivitas belajar, hal tersebut harus dihindari agar dunia pendidikan dapat berkembang.²¹

9) Mengingat

Mengingat adalah kemampuan psikis dari mulai belajar, menyimpan dan mengingat kembali hal yang telah dipelajari. Aktivitas mengingat dapat disebut belajar apabila didasari adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar.²²

10) Berpikir

Berpikir termasuk aktivitas belajar sebab dengan berpikir siswa akan memperoleh penemuan baru, mengetahui hubungan antara ilmu pengetahuan yang diketahui, dan berfikir untuk memecahkan masalah dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.²³

11) Latihan atau praktik

²⁰ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 42.

²¹ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 43-44.

²² Syaiful, *Psikologi Belajar*, 44.

²³ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 44-45.

Latihan atau praktik bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman sebab akan memperkuat ingatan siswa.²⁴

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk keaktifan belajar siswa saat proses pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan fisik dan kegiatan psikis.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor yang mempengaruhi aktivitas keaktifan siswa dalam belajar, terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa, dan faktor pendekatan belajar. Berikut adalah penjelasannya:

1) Faktor internal siswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang menyebabkan keaktifan belajar, yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah), berikut adalah penjelasannya:

a) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis berkaitan dengan kesehatan jasmani dari siswa yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Ketika siswa memiliki kondisi sehat tentu akan aktif dalam pembelajaran, tetapi jika siswa kurang sehat maka kualitas ranah kognitifnya akan menurun sehingga materi yang diserap tidak maksimal. Untuk itu siswa harus menjaga pola istirahat dan olahraga. Kesehatan indera penglihatan dan indera pendengaran juga berpengaruh terhadap keaktifan siswa ketika proses pembelajaran dalam hal menyerap materi pelajaran. Siswa yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran dan penglihatan tentu akan mengalami kesulitan dalam belajar, oleh karena itu selayaknya pihak sekolah melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan rutin, hal lain yang dapat dilakukan untuk siswa yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran dan penglihatan adalah dengan menempatkan siswa tersebut dideretan

²⁴ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 45.

bangku depan sehingga hal tersebut dapat memberikan perataan penyerapan materi pada semua siswa.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan keadaan rohani siswa yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa ketika belajar. Ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar, diantaranya tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Berikut adalah penjelasannya:

(1) Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi tentu akan dengan mudah menyerap materi pelajaran, sedangkan siswa dengan tingkat inteligensi rendah tentu akan kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Tingkatan kelas dalam satuan pendidikan disesuaikan dengan tingkat inteligensi siswa. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi daripada kelasnya sekarang dan siswa yang memiliki inteligensi rendah dapat diturunkan ke kelas yang lebih rendah.

(2) Sikap siswa

Sikap siswa ketika proses pembelajaran terbagai menjadi dua bagian, yaitu pertama, sikap positif atau suka terhadap guru dan materi pelajarannya, dan kedua, sikap negatif atau tidak suka terhadap guru dan mata pelajarannya. Untuk mengantisipasi sikap siswa yang negatif agar siswa bersikap positif dan dapat aktif dalam kegiatan belajar maka guru perlu mencintai pekerjaannya, menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, dan meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi yang dipelajarinya untuk kehidupan siswa,

sehingga siswa akan merasa membutuhkannya lalu muncul sikap positif terhadap guru dan mata pelajarannya.

(3) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Bakat merupakan karunia pembawaan sejak lahir. Setiap orang memiliki bakat, contohnya ketika pembelajaran siswa yang berbakat pada materi pelajaran tertentu pasti akan lebih aktif dalam aktivitas belajar dan mudah menyerap materi pelajaran karena sesuai dengan bakatnya.

(4) Minat siswa

Siswa yang memiliki minat pada bidang studi tertentu maka akan memusatkan perhatian pada bidang studi yang diminatinya, sehingga dapat mempengaruhi untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.

(5) Motivasi siswa

Motivasi adalah mendorong untuk berbuat sesuatu, motivasi dalam belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi dari diri sendiri siswa yang mendorong untuk belajar, seperti perasaan senang terhadap materi pelajaran, dan kebutuhan akan materi yang berguna untuk masa depan siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa yang mendorong untuk melakukan belajar, seperti pujian, hadiah, suri teladan orang tua, dan suri teladan guru.

2) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal luar dalam diri siswa yang menyebabkan keaktifan belajar siswa atau faktor yang berasal dari kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal keaktifan siswa belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor

lingkungan sosial, dan faktor lingkungan non sosial. Berikut adalah penjelasannya:

a) Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Berikut adalah penjelasannya:

(1) Lingkungan sosial sekolah

Faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa yang berasal dari lingkungan sosial sekolah yaitu seperti para guru, teman sekelas yang menunjukkan sikap simpatik dan memberikan suri teladan bagi siswa lain seperti rajin membaca dalam hal belajar sehingga mendorong siswa lain untuk rajin dalam belajar.

(2) Lingkungan sosial masyarakat

Faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa yang berasal dari lingkungan sosial masyarakat yaitu seperti keadaan lingkungan serta teman sepermainan. Jika keadaan lingkungan bersih dan adanya teman sepermainan yang bisa diajak belajar bersama maka akan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

(3) Lingkungan sosial keluarga

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yang berasal dari lingkungan sosial keluarga yaitu adanya dorongan dari orang tua untuk semangat dalam belajar, ketenangan keluarga, dan pengelolaan keluarga terhadap kegiatan siswa.

b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan nonsosial yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah kondisi gedung sekolah serta letaknya, tempat tinggal siswa serta letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa (bergantung pada pemilihan waktu belajar yang cocok dan kesiapsiagaan

sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan pengetahuan yang dipelajari siswa).

c) Faktor pendekatan belajar

Seperangkat langkah yang tersusun sedemikian rupa dalam proses belajar siswa yang berguna untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar.²⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa ada tiga yaitu:

- 1) Faktor internal, terbagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a) Aspek fisiologis, berhubungan dengan kesehatan jasmaniah siswa.
 - b) Aspek psikologis, faktor dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan psikis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajar, seperti tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal, terbagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.
 - b) Lingkungan non sosial, seperti kondisi gedung sekolah serta letaknya, kondisi tempat tinggal siswa serta letaknya, alat-alat pembelajaran, kondisi alam, dan waktu belajar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu cara yang digunakan dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar.

3. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Berikut adalah pengertian kemampuan berfikir kritis menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Rahmat yang dikutip oleh Agus Suprijono menyatakan bahwa, kemampuan berfikir kritis adalah sinonim dari pengambilan keputusan, perencanaan strategis, proses ilmiah, dan pemecahan masalah.²⁶

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 132-139.

²⁶ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 30.

- 2) Menurut Ennis yang dikutip oleh Mohamad Surya menyatakan bahwa, kemampuan berfikir kritis adalah suatu bentuk berfikir dengan tujuan membuat keputusan yang sudah pasti kebenarannya (masuk akal) yang sesuai dengan apa yang harus diyakini kebenarannya dan harus dilakukan.²⁷
- 3) Menurut Nickerson yang dikutip oleh Mohamad Surya menyatakan bahwa, kemampuan berfikir kritis adalah berfikir yang membedakan antara berfikir yang diarahkan mendapatkan tujuan dengan mengklarifikasi tujuan. Mendapat tujuan lebih kearah pemecahan masalah untuk pembuatan keputusan, sedangkan klarifikasi tujuan lebih kearah proses mencapai keputusan, jadi dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis lebih dari sekedar membuat keputusan tetapi lebih kepada proses pembuatan keputusan yang didukung oleh informasi yang memadai.²⁸

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah suatu kemampuan berfikir pada diri manusia dengan menggunakan akal untuk memecahkan masalah yang didukung oleh data yang valid.

b. Cara Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis perlu dikembangkan sebab berguna dalam dunia pendidikan maupun saat berada di kehidupan masyarakat, berikut adalah beberapa cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis:

- 1) Memberi kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan.
- 2) Adanya diskusi terkait dengan materi pembelajaran bisa berupa pertanyaan terbuka kepada siswa sehingga menimbulkan beragam jawaban, dan diperlukan jawaban yang tepat untuk memecahkan masalah.
- 3) Adanya kegiatan praktik yaitu pengamatan langsung yang berhubungan dengan materi pelajaran.²⁹

²⁷ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 124.

²⁸ Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*, 125.

²⁹ Agus, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 39-40.

c. Pentingnya Siswa Memiliki Kemampuan Berfikir Kritis

Terdapat beberapa alasan mengapa berfikir kritis penting dimiliki, berikut adalah penjelasannya:

- 1) Banyaknya informasi yang tersedia di internet, sehingga siswa perlu memutuskan informasi yang benar supaya siswa tidak salah dalam mengambil informasi.
- 2) Setiap individu senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan, sehingga dituntut mampu berfikir kritis dalam memandang permasalahan yang dihadapinya, dan tepat menentukan jawaban dari permasalahan.
- 3) Mampu menciptakan nuansa kerja sama yang baik sebab dengan berfikir kritis mampu memecahkan permasalahan secara adil sebab sesuai data yang valid.³⁰

4. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antar siswa, dan sumber belajar yang terjadi di lingkungan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik dan penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru.³¹

Fiqih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum syariat (perintah Allah) yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang diambil dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ilmu fiqih mengalami perubahan sebab menyesuaikan ruang dan waktu, dalam ilmu fiqih terdapat perumusan hukum syariat diperoleh dari pemikiran mujtahid (orang yang ahli fiqih) yang melakukan ijtihad (pengambilan hukum) yang bersumber dari Al-Qur'an dengan cara memahami secara tekstual (berdasarkan ayat saja) dan secara kontekstual

³⁰ Agus, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 38-40.

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 71-72.

(berdasarkan latar belakang turunnya ayat dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari).³²

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran fiqih adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan agar siswa memahami tentang hukum-hukum syariat Islam.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memahami hukum-hukum syariat Islam, baik berupa dalil naqli dan aqli.
- 2) Siswa mampu melaksanakan hukum-hukum syariat Islam secara benar.
- 3) Siswa mengetahui hal-hal yang diperintah dan dilarang dalam hukum-hukum syariat Islam.
- 4) Menjadi jalan hidayah ketika terjadi kesalahan terkait hukum-hukum syariat Islam yang telah dilakukan.
- 5) Menghindarkan siswa dari merebahnya taqlid buta (menerima pendapat seseorang tetapi tidak mengetahui asal-usul dasar dalilnya dalam pengambilan hukumnya).
- 6) Untuk kepentingan kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³³

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek ibadah meliputi ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

³² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus, 2009), 3.

³³ Yasin dan Sholikhul Hadi, *Fiqih Ibadah* (Kudus: DIPA STAIN Kudus, 2008), 9-11.

- 2) Aspek fiqih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Suhairi dengan NPM: 1211010335 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi tersebut berjudul “Penerapan Metode *Preview, Question, Read, Summarize, Test* (PQRST) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Penyimbang Kota Bandar Lampung”.³⁵

Hasil penelitiannya tentang Penerapan metode *Preview, Question, Read, Summarize, Test* (PQRST) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Penyimbang Kota Bandang Lampung, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai siswa, sebelum tindakan terdapat 24 siswa atau 68,6% yang tuntas belajar dan setelah tindakan terdapat 34 siswa atau 97,1% yang tuntas belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel dependent (Y) hasil belajar, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependent (Y_1) keaktifan dan (Y_2) kemampuan berfikir kritis, penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Penyimbang Kota Bandar Lampung dan penelitiannya pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian sekarang objek penelitiannya

³⁴ Lampiran Keputusan Menteri Agama RI, Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 48.

³⁵ Suhairi, “Penerapan Metode *Preview, Question, Read, Summarize, Test* (PQRST) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Penyimbang Kota Bandang Lampung” (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 64-85.

adalah siswa kelas IX B MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara dan penelitiannya pada bidang mata pelajaran fiqh.

2. Penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Wahono dengan NPM: 1011010287 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi tersebut berjudul “Penerapan Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Ismaria Al-Qur’aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.³⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran fiqh pada siswa hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan nilai siswa, sebelum tindakan terdapat 10 siswa atau 29,41% yang tuntas belajar dan setelah tindakan terdapat 28 siswa atau 82,35% yang tuntas belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang mata pelajaran fiqh. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel dependent (Y) hasil belajar, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependent (Y_1) keaktifan dan (Y_2) kemampuan berfikir kritis, penelitian terdahulu objek penelitiannya siswa Kelas V di MI Ismaria Al-Qur’aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung, sedangkan penelitian sekarang objek penelitiannya siswa kelas IX B MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara.

3. Penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, Sarwiji Suwandi, dan Sri Hastuti. Jurnal tersebut berjudul “Penerapan Metode PQRST untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”.³⁷

³⁶ Wahono, “Penerapan Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Ismaria Al-Qur’aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” (skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 50-68.

³⁷ Nurul Hidayah, dkk., “Penerapan Metode PQRST untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa,” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 2, No. 3 (2014): 1-13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII C SMP Negeri 2 Tenganan tahun pelajaran 2012/2013 dapat meningkatkan minat membaca pemahaman siswa dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan nilai siswa, sebelum tindakan terdapat 8 siswa atau 24,24% yang tuntas belajar dan setelah tindakan terdapat 24 siswa atau 75% yang tuntas belajar.

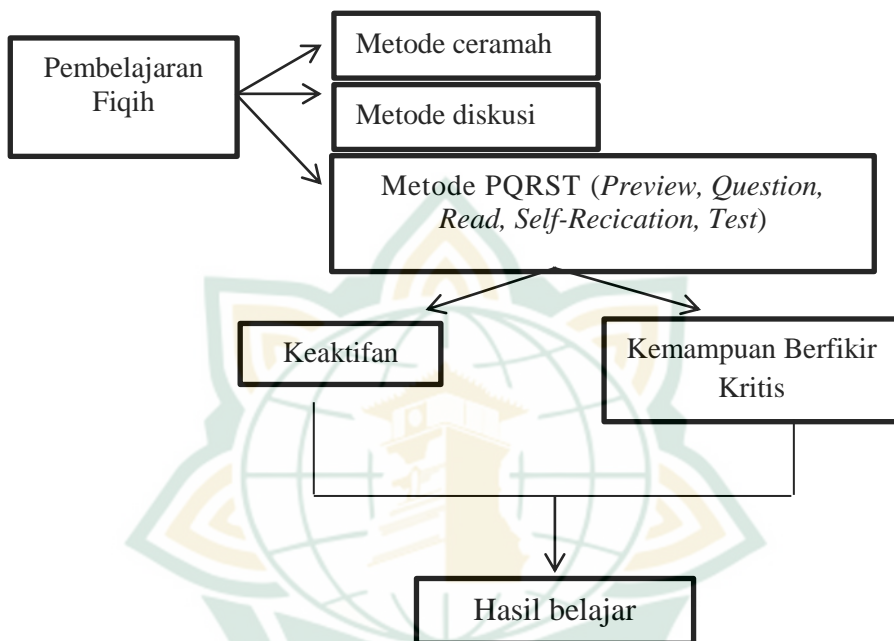
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel dependent (Y_1) minat dan (Y_2) kemampuan membaca pemahaman, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependent (Y_1) keaktifan dan (Y_2) kemampuan berfikir kritis, penelitian terdahulu objek penelitiannya siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tenganan dan penelitiannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian sekarang objek penelitiannya siswa kelas IX B MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara dan penelitiannya pada bidang mata pelajaran fiqih.

C. Kerangka berfikir

Penelitian ini dilatar belakangi karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran fiqih di MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara di kelas IX B, ketika proses pembelajaran diperlukan metode pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran, metode yang diteliti dalam penelitian ini adalah metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) yang dapat meningkatkan keaktifan secara fisik serta psikis dan kemampuan berfikir kritis yang berpengaruh pada hasil belajar.

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah terkait hal-hal yang perlu peneliti ketahui saat melakukan penelitian di MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara yaitu tentang variabel-variabel penelitian seperti metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar mata pelajaran fiqh, pembelajaran fiqh, keaktifan siswa, kemampuan berfikir siswa, komponen pembelajaran dan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran fiqh yang nantinya akan peneliti gunakan untuk melakukan penelitian, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqh di MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana implementasi metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran fiqh di MTs

Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

3. Bagaimana dampak implementasi metode PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test*) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran fiqih di MTs Shofa Marwah Sowan Lor Kedung Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

